

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 (1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya pendidikan merupakan sarana terpenting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Di Indonesia telah banyak usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan, antara lain dengan melakukan perubahan kurikulum pendidikan, meningkatkan mutu tenaga pengajar, serta perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, walau demikian usaha yang dilakukan oleh pemerintah belum juga mencapai hasil yang sangat memuaskan, tidak terkecuali pada mata pelajaran PPKn.

Pendidikan kewarganegaraan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Mata pelajaran PPKn sebenarnya mempunyai peranan yang sangat penting. Pendidikan

Kewarganegaraan adalah suatu program pendidikan yang bertolak dan memusatkan perhatian pada konsep, nilai, moral, perilaku, sesuai pancasila dan UUD 1945 serta hak dan kewajiban termasuk bela negara. Sehingga mata pelajaran PPKn perlu diterapkan di setiap jenjang pendidikan karena merupakan mata pelajaran yang penting dan dijadikan sebagai bahan acuan atau pedoman dalam kehidupan baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam dunia pendidikan. Walaupun merupakan salah satu yang penting namun dalam pendidikan di sekolah masih ditemukan rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Hal ini dilihat dari observasi yang dilakukan oleh penulis ke lokasi penelitian di SMP Negeri 17 Medan. Kenyataannya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik kurang dilibatkan dalam proses belajar mengajar kewarganegaraan. Terutama pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 17 Medan yang dimana peserta didik menjadi pendengar pasif, malas belajar dan mengantuk saat mendengarkan penjelasan guru. Komunikasi yang terjadi dalam kelas hanya satu arah. Sebagian peserta didik tidak memperhatikan guru mengajar.

Mereka merasa tidak tertarik dan cepat merasa jenuh terhadap mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan banyak peserta didik beranggapan pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang sangat membosankan. Proses belajar mengajar yang seperti ini mengakibatkan rendahnya minat belajar peserta didik, sehingga hasil belajar pendidikan kewarganegaraan peserta didik ini dapat ditinjau dari pihak pengajar (guru) dan peserta didik. Selain itu hasil belajar pada mata pelajaran PPKn secara umum peserta didik masih

sangat rendah, yaitu rata – rata 65, sedangkan ketuntasan nilai minimal (KKM) adalah 75. Secara keseluruhan yang tuntas hanya 20 orang (44%) dan yang tidak tuntas 44 orang (56%) masih banyak peserta didik yang tidak lulus nilai KKM dan hanya beberapa peserta didik yang lulus dengan nilai KKM. Permasalahan tersebut, tentunya tidak terlepas dari proses belajar dari beberapa faktor yang dilakukan oleh guru di kelas. Guru adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru disamping pendidik harus menguasai bahan ajar, tentunya terlebih dahulu harus menguasai model pembelajaran (mampu memilih model pembelajaran yang tepat) dalam menyampaikan materi pembelajaran dan memahami bagaimana karakteristik peserta didik yang menerima materi pembelajaran tersebut, dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan tentunya dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

Salah satu usaha agar mutu pendidikan di Indonesia dapat ditingkatkan adalah dengan memperbaiki proses belajar di dalam maupun di luar kelas. Proses belajar mengajar ini dapat diperbaiki salah satunya adalah dengan cara mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada dasarnya sebagai seorang calon pendidik sebenarnya secara tidak sadar sudah sangat sering menemukan berbagai macam masalah dan salah satunya yaitu lewat PPL maupun cerita dari pendidik, hanya saja masih belum banyak laporan yang dibuat. Sekaranglah hendaknya para calon penerus mulai belajar melaksanakan dan membuat laporan Penelitian Tindakan Kelas dengan tujuan memperbaiki mutu pembelajaran dan

dapat memberi pengetahuan kepada para pendidik terhadap pemecahan suatu masalah di dalam kelas.

Namun, dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru SMP Negeri 17 selama ini kebanyakan menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah) dalam menyampaikan materi pembelajaran. Metode ceramah adalah pendekatan yang lebih berpusat pada guru sehingga kegiatan belajar lebih banyak didominasi oleh guru. Hal ini dilakukan karena metode ceramah merupakan metode yang mudah untuk dilakukan. Sehingga kegiatan belajar mengajar yang berfokus pada guru dan sebagian besar waktu pelajaran di gunakan oleh peserta didik untuk mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru, selain itu guru juga jarang menerapkan model pembelajaran praktik di kelas. Sehingga guru dengan kondisi yang seperti ini tidak akan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami bahan ajar terutama pada mata pelajaran PPKn, dan apabila terus menerus dibiarkan hasil belajar peserta didik akan tetap rendah dan peserta didik yang tidak kreatif, aktif dan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan hasil belajar peserta didik, tentunya tidak terlepas dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Saat ini, terdapat beberapa model belajar yang dianggap inovatif terhadap perkembangan kemampuan kognitif dan kemampuan peserta didik. Salah satunya adalah model berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dengan Metode Penelitian Tindakan Kelas.

Model ini mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah dalam berbagai situasi. Model belajar berbasis masalah melatih ketajaman pola pikir,

yakni kemampuan strategis dalam memecahkan masalah. *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang penyampainnya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan membuka dialog. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang akan diajarkan oleh guru karena permasalahan yang ada akan dipecahkan dengan *Problem Based Learning* yang merupakan permasalahan terutama dalam pelajaran PPKn model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat cocok digunakan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pola pengambilan data yang akan di ajukan berupa penerapan visual, audio dan praktik dengan persentase lebih besar dari teori. Beberapa permasalahan yang telah dipaparkan di atas, melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian tentang **“Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah, yakni sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn
2. Kurangnya keterampilan guru dalam memberikan penguatan saat proses belajar mengajar.
3. Peserta didik masih pasif dalam proses belajar mengajar di kelas

4. Model yang digunakan masih bersifat konvensional sehingga menjadi monoton

1.3. Batasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan karena luasnya masalah dalam penelitian ini. Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pelaksanaan penelitiannya, maka perlu dibatasi yang akan diteliti.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah serta pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn kelas VII SMP Negeri 17 Medan?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas VII SMP Negeri 17 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari dua macam yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang pentingnya penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Sehingga dapat dijadikan bahan masukan bagi penulis sebagai calon seorang pendidik dalam upaya mengatasi kesalahan pemilihan model pembelajaran terutama dalam mata pelajaran PPKn.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik yaitu dapat membantu siswa dalam proses belajar mengajar PPKn menjadi lebih menyenangkan dan menarik serta hasil belajar dapat lebih meningkat.
- b. Bagi guru dimana hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan acuan untuk menciptakan strategi pembelajaran yang lebih tepat (tidak konvensional) bersifat variatif dan inovatif.
- c. Bagi sekolah dapat meningkatkan mutu sekolah melalui peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn.
- d. Bagi peneliti lain dimana hasil penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan bagi peneliti serta menjadi bahan pembelajaran yang bermanfaat.